

STRUKTUR DAN FUNGSI NARASI DALAM CERITA RAKYAT RIAU MUTIARA DARI INDRAGIRI

Cindillia Agustian

English Department, Faculty of Letters and Culture, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
cindillaagustian@gmail.com

Abstract

Folklore is one of the cultural heritage needed to preserve. Folklore is a story from a certain area spoken verbally and passed down from one generation to the next. It carries traditional and cultural values which represents the society of certain areas. This paper employs folklore from Riau Mutiara, Indragiri as the object of research with sentences, paragraphs and words as primary data. The main focus of this study discusses the structure and function of the narrative of Riau Mutiara folklore from Indragiri. The method used in this study is qualitative descriptive applying Tzvetan Todorov and Vladimir Propp's narrative function theory. The results showed there are four stages in the structure of the narrative, and nine functions of the actors existed in Mutiara Rakyat from Indragiri.

Keywords: *Narrative function, Narrative structure, Riau folklore, The Pearl from Indragiri,*

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Cerita rakyat atau fokolor adalah cerita dari suatu daerah yang dituturkan secara lisan dan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam setiap cerita rakyat terkandung nilai adat dan budaya yang merepresentasikan masyarakat suatu daerah. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat Riau Mutiara dari Indragiri sebagai objek penelitian dengan kalimat, paragraf, dan kata-kata sebagai data primernya. Fokus utama penelitian ini membahas struktur dan fungsi narasi dari cerita rakyat Riau Mutiara dari Indragiri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan alat analisis menggunakan teori struktur narasi dari Tzvetan Todorov dan teori fungsi narasi Vladimir Propp. Hasil dari analisis menunjukkan ada empat tahapan dalam struktur narasi, dan sembilan fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Mutiara dari Indragiri.

Kata kunci: *cerita rakyat Riau, fungsi narasi, mutiara dari Indragiri, struktur narasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan ribuan pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Dengan kondisi geografis yang luas, menjadikan Indonesia Negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, terlihat dari banyaknya jumlah suku bangsa dan sebarannya di berbagai pulau dan wilayah di penjuru Indonesia. Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas dan

budayanya masing-masing. Keberagaman budaya ini haruslah dilestarikan dan di kelola dengan baik, sehingga dapat menjadi alat pemersatu bangsa.

Kata budaya berasal dari bahasa sansakerta *buddhayah* yang memiliki arti budi atau akal. Secara umum budaya adalah tata cara hidup yang mengatur manusia dalam bertindak dan menentukan sikap. Kamus Besar Bahasa Indonesia (p. 261) mengartikan

budaya sebagai suatu pikiran, adat istiadat, dan akal budi. Turunan kata budaya yakni kebudayaan memiliki arti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Koentjaraningrat menyebutkan ada tiga wujud kebudayaan, yakni; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Hijiriah, 2017:118). Salah satu hasil dari kebudayaan yaitu karya sastra.

Karya sastra melukiskan keadaan sosial suatu masyarakat. Kurniati menjelaskan berbagai peristiwa, ide, gagasan, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dimanfaatkan pengarang untuk membuat cerita (2016:200). Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa sastra daerah dapat memberikan gambaran sistem budaya masyarakatnya serta situasi pada zaman tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai modal apresiasi oleh masyarakat untuk mengkaji, memahami, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra sebagai warisan budaya dibagi menjadi dua kategori: (1) sastra lisan, dan (2) sastra tulisan (Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, 2015:184). Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, beberapa karya sastra lisan bertransformasi menjadi karya sastra tulisan begitu pun sebaliknya.

Salah satu contoh karya sastra lisan, yaitu cerita rakyat atau folklor. Cerita rakyat

merupakan cerita yang berasal dari suatu daerah yang dalam setiap ceritanya terkandung nilai budaya seperti adat, kebiasaan, dan moral yang merepresentasikan masyarakat dalam kehidupan nyata. Diceritakan secara lisan dan turun temurun oleh masyarakat setempat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nur Ali (2016:15), berpendapat, cerita rakyat atau folklor sebagai refleksi dari adat dan tradisi budaya dari masyarakat. Melalui kisah-kisah cerita rakyat banyak penanaman nilai-nilai, sebab memang cerita rakyat cenderung ada karena ia dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu. Cerita rakyat dituturkan dengan maksud untuk melestarikan budaya. Sebuah cerita atau dongeng tidak lepas dari narasi yang berisikan urutan kronologis, plot, dan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa dalam bisa terjadi. Dalam cerita rakyat juga terdapat tokoh yang memiliki karakter dan fungsinya tersendiri.

Berkaitan dengan struktur dan fungsi narasi cerita rakyat, penelitian yang bertema sama juga pernah dilakukan oleh Chrisna Putri Kurniati (2016:199-210) yang berjudul *Cerita Rakyat Kampar, Si Lancang: Analisis Fungsi Pelaku*. Dalam penelitiannya, Ia membahas fungsi pelaku pada cerita rakyat daerah Kampar yang berjudul *Si Lancang*.

Teori yang digunakan dalam kajian adalah teori Vladimir Propp tentang Fungsi Pelaku. Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat *Si Lancang* terdapat tujuh fungsi pelaku.

Penelitian lainnya oleh Nur Rohmat A. P dan Wahyuningtyas (2017:122-129) berjudul *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. Penelitian ini bertujuan untuk; 1). Menganalisis fungsi pelaku; 2). mendistribusikan fungsi pelaku, serta; 3). mendeskripsikan bentuk skema cerita rakyat *Jaka Tingkir*. Instrument penelitian yang digunakan adalah teori Struktural Naratif Vladimir Propp. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan. Hasil yang di dapat dari analisis, temukan 18 fungsi pelaku yang membentuk kesatuan struktur cerita. Untuk distribusi fungsi pelakunya sendiri, terdapat 5 fungsi pelaku yang tidak dapat dimasukkan dalam tujuh lingkungan aksi yang telah ditentukan oleh Propp, dengan skema pergerakan cerita; (α) A J U D B E F ↑ η G H I K ↓ M N W.

Dua penelitian diatas menunjukan bahwa Indonesia kaya akan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah. Membaca cerita rakyat dari daerah lain, bisa menjadi salah satu sarana kita untuk mengetahui kebudayaan dari daerah tempat cerita tersebut berkembang. Sebut saja cerita rakyat dari Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi. Sama halnya dengan Pulau Sumatera atau pulau-pulau lainnya, Provinsi Riau juga memiliki cerita rakyatnya tersendiri. Beberapa contoh diantaranya adalah cerita rakyat *Si Bungsu, Jenang Perkasa, Kisah Burung Udang dan Ikan Toman, Meriam Tegak, Mutiara dari Indragiri*, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini ingin berfokus kepada struktur dan fungsi narasi apakah yang ada pada salah satu cerita rakyat Riau yang berjudul *Mutiara dari Indragiri*.

METODE

Fokus utama penelitian ini adalah mencari struktur dan fungsi narasi dalam cerita rakyat Riau yang berjudul *Mutiara dari Indragiri*. Karenanya, jenis penelitian yang digunakan yakni model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor, Bongdan, & DeVault, 2016:3). Pendapat lain, menurut Kohtari, penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, yaitu, fenomena yang berkaitan dengan atau melibatkan kualitas atau jenis (2004:3). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif yaitu menjabarkan atau men-deskripsikan permasalahan yang menjadi objek penelitian secara apa adanya, yang datanya berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Nawawi mengartikan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak se-bagaimana adanya (Putra & Wahyuningtyas, 2017:125). Analisis penelitian ini terkait struktur dan fungsi narasi atau peristiwa-peristiwa dalam cerita, maka

metode ini dianggap sesuai untuk digunakan meng-analisis.

Objek yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini menggunakan cerita rakyat Riau *Mutiara dari Indragiri* yang ditulis oleh Marlina dan diterbitkan pada tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kalimat, paragraf, dan potongan kejadian yang berhubungan dengan fungsi pelaku sebagai data primer.

Pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting studi penelitian. Pengumpulan data yang tidak akurat dapat memengaruhi hasil penelitian dan akhirnya hasilnya tidak valid. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Nur Ali berpendapat, yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data atas dokumen-dokumen, yang dapat berupa; catatan peristiwa, gambar, karya seni, dan lain-lain. Ada tiga proses tahapan yaitu; 1). Identifikasi; 2). klasifikasi; 3). dan kategorisasi (2017:99).

Data yang diperoleh kemudian di-analisis. Untuk mengetahui struktur naratif pada cerita, akan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Selanjutnya, dalam analisis fungsi pelaku, akan dikaji menggunakan teori fungsi pelaku dari Vladimir Propp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Cerita Rakyat Riau Mutiara dari Indragiri

Teori struktur narasi Tzvetan Todorov membahas bagaimana terbentuknya narasi dalam cerita. Menurut Tzvetan Todorov, suatu teks memiliki susunan atau struktur tertentu. Narasi sebuah cerita dimulai dengan keseimbangan dan keteraturan serta kondisi masyarakat yang tertib. Seorang tokoh memiliki kehidupan normal dan melakukan kegiatan sehari-hari. Kemudian keteraturan tersebut perlahan mulai berubah akibat adanya gangguan dari tokoh lain. Narasi diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan dan keteraturan tercipta kembali (Eriyanto, 2013: 46)

Todorov menyebutkan ada 3 tahapan yang akan karakter lalui; *Equilibrium*, *Disruption*, dan *Equilibrium*. Kemudian, oleh sejumlah ahli, struktur narasi Todorov ini dimodifikasi. Salah satunya yaitu dari Lacey yang memodifikasi struktur narasi menjadi lima bagian yakni: Kondisi keseimbangan dan keteraturan (*Equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*Disruption*), kesadaran akan terjadi gangguan (*Recognition*), upaya memperbaiki gangguan (*Repair the Damage*), dan pemulihan menuju keseimbangan (*Equilibrium*).

Tahap pertama yaitu *Equilibrium*, Eriyanto menyebutkan, *Equilibrium* diawali dengan narasi kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, atau kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia (2013:47). Dalam cerita rakyat *Mutiara dari Indragiri*, mengisahkan seorang gadis yang bernama si Bungsu yang tinggal bersama orangtua beserta enam orang saudaranya. Setiap pagi, si Bungsu bersama

dengan keenam kakaknya terbiasa mandi dan mencuci pakaian di Sungai. Kutipan dalam cerita:

Di sebuah rumah kayu yang tidak terlalu besar, suasana pagi itu mulai gaduh dan ramai. Penghuninya menyambut pagi dengan penuh semangat. Tujuh orang gadis dan ayah ibu mereka duduk di atas tikar pandan. Mereka baru saja selesai sarapan. Rebusan ubi rambat dan air putih hangat selalu terasa nikmat bagi mereka. Setelah membereskan tempat sarapan, ketujuh gadis-gadis cantik itu pun bersiap-siap pergi mandi dan mencuci pakaian ke sungai. (hal.1)

Pada tahap *equilibrium*, kondisi awal cerita, tokoh memiliki kehidupan normal dan tinggal dengan keluarga yang harmonis, serta melakukan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, tahap *Disruption*, Eriyanto (2013:47) berpendapat, *disruption* bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, dan keteraturan yang merubah kehidupan normal dan tertib menjadi tidak teratur. Narasi pada cerita ini ditunjukkan dengan tindakan kakak-kakak Si Bungsu berlaku tidak baik karena rasa iri. Mereka terkadang melimpahkan pekerjaan yang seharusnya di kerjakan bersama, di kerjakan seorang diri oleh si Bungsu. Terlihat dalam kutipan:

“Bungsu, kamu yang mencuci pakaian ya karena kakak-kakakmu akan saling menggosok punggung dulu,” ujar kakak sulung sambil menyerahkan bungkusan kain kotor pada si Bungsu. Bungsu menerimanya dengan senang hati. (hal.2)

Dalam tahapan ini, karakter mulai mendapat gangguan dari pihak *villain* yang merusak ketertiban dan keteraturan. Tahap selanjutnya yang muncul adalah *Recognition*, pada tahap ini gangguan makin besar, dan dampaknya makin terasa, dan umumnya mencapai titik puncak (*klimaks*) (Eriyanto, 2013:48). Klimaks ada dalam narasi si Sulung yang memaksa si Bungsu bertukar hasil rajutan, Ia sangat berambisi untuk menang. Meski si Bungsu sudah menolak, si Sulung tetap memaksa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

“Bungsu, jika nanti rajutan kita selesai dan kita disuruh untuk mengumpulkannya, kita harus bertukar hasil rajutan,” ucap kakak sulung setengah berbisik. Ia berkata dengan tatapan tajam seraya menekan memegang pergelangan tangan Bungsu kuat-kuat. Bungsu kaget bukan kepalang mendengar kata-kata kakak Sulungnya. (hal.30)

Gangguan yang datang dari *villain* pada tahap *Recognition* semakin besar, dampaknya semakin terasa oleh tokoh utama.

Tahap terakhir, *Equilibrium*, yaitu tahap pemulihan menuju keseimbangan. Kekacauan yang muncul pada tahapan sebelumnya berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa kembali dan kehidupan kembali normal seperti sedia kala (Eriyanto, 2013:48). Kekacauan yang dibuat si Sulung berhasil diselesaikan hingga keteraturan bisa kembali. Hati si Bungsu lega, karena si Sulung tidak jadi mendapat hukuman dan bersedia mengembalikan hadiah pada si Bungsu, dan keenam kakaknya menyadari kesalahan mereka. Ditunjukkan dengan kutipan:

..... Mereka akhirnya menyadari kesalahan mereka. Mereka meminta maaf kepada Bungsu. Dalam hati mereka berjanji akan bersikap baik kepada Bungsu. Mereka tidak akan iri dan cemburu lagi pada Bungsu. Bungsu telah mengajari mereka banyak hal malam ini. Tentang ketulusan dan kemuliaan hati. (hal.49)

Pada tahapan terakhir narasi, tokoh utama telah memperbaiki dan mengendalikan semua masalah yang terjadi dalam cerita dan dalam tahap ini, kehidupan tokoh kembali normal seperti sedia kala.

Fungsi Narasi Pelaku Cerita Rakyat Mutiara dari Indragiri

Dalam sebuah dongeng, Propp (1968: 25-26) menyebutkan bahwa setiap cerita bermula dengan situasi awal (*initial situation*)

yang diberi lambang α . Meski situasi awal bukan termasuk ke dalam fungsi naratif, namun tetap termasuk elemen morfologi yang penting. Situasi awal biasanya ditandai dengan pengenalan tokoh, seperti nama atau petunjuk statusnya oleh penulis yang kemudian diikuti dengan adanya tindakan yang membentuk alur cerita.

Situasi awal (α) pada cerita pada cerita rakyat *Mutiara dari Indragiri* dikisahkan dengan sebuah keluarga sederhana yang tinggal di daerah Sungai Indragiri Hilir, terdiri dari ayah, ibu, dan ketujuh gadisnya. Tokoh utama dalam cerita ini adalah si Bungsu. Sebagai anak terkecil, si Bungsu sangat disayang, apalagi wataknya yang sopan dan penyayang menjadikannya anak kesayangan hingga membuat keenam kakaknya iri dan merasa jika orangtuanya pilih kasih. Situasi awal pada cerita ini juga melukiskan keadaan alam yang asri di sekitaran Sungai Indragiri Hilir.

Fungsi pertama yang muncul pada cerita rakyat *Mutiara dari Indragiri* yaitu *Absentation* (β). *Absentation* ditunjukkan dengan narasi Si Bungsu bersama dengan keenam kakaknya pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian (β^3), terlihat dari kutipan:

.....Setelah membereskan tempat sarapan, ketujuh gadis-gadis cantik itu pun bersiap-siap pergi mandi dan mencuci pakaian ke sungai.

“Bungsu, engkau juga ikut ke sungai?” Ibu bertanya

sambil memegang tangan Bungsu dengan penuh kasih sayang.

“Iya, Bu. Bungsu ingin mandi dan mencuci bersama kakak-kakak,” jawab Bungsu dengan riang. (hal.1)

Pada kutipan diatas, *absentation* ditunjukkan dari kata *bersiap-siap pergi*, mengindikasikan si Bungsu bersiap pergi meninggalkan rumah. Menurut Propp yang dimaksud dengan *absentation* adalah salah seorang anggota keluarga meninggalkan rumah.

Fungsi lain yang terdapat dalam cerita ini adalah *Interdiction* (γ), oleh Propp di jelaskan sebagai suatu larangan yang ditujukan kepada tokoh. Larangan datang dari sang Ibu pada si Bungsu yang pada saat itu baru saja sembuh setelah sebelumnya pingsan, untuk tidak ikut dengan kakak-kakaknya ke sungai. Terlihat dalam kutipan:

“Iya, Bu. Bungsu ingin mandi dan mencuci bersama kakak-kakak,” jawab Bungsu dengan riang.

“Akan tetapi, engkau baru saja sembuh, Nak. Apa tidak sebaiknya Bungsu istirahat saja dulu di rumah?” tanya ibu dengan nada khawatir. (hal.1)

Larangan pada narasi diatas berupa nasihat ibu yang meminta si Bungsu untuk tinggal (γ^1), dari kalimat *Apa tidak sebaiknya. Interdiction* dipertegas dengan kutipan:

“Tidak, Nak. Engkau di rumah saja. Bantu ibu menyiapkan makan siang untuk ayahmu,” ujar ibu sambil memeluk pundak Bungsu. (hal.7)

Pada narasi diatas, kata *Tidak* mengindikasikan adanya larangan dan kata *bantu* sebagai perintah yang diberikan Ibu pada si Bungsu (γ^2).

Fungsi selanjutnya yang muncul adalah *Violation* (δ). Propp mendefinisikan *violation* dengan larangan yang dilanggar. Pada cerita ini, Ibu melarang si Bungsu ikut dengan kakak-kakanya ke hutan, namun si Bungsu memohon untuk tetap pergi, meski berat hati akhirnya Ibu mengijinkan:

“Baiklah, Bungsu boleh ikut ke hutan dengan kalian. Akan tetapi, ingat kalian harus menjaja adik kalian dengan baik.” Akhirnya dengan berat hati, sang ibu pun melepaskan Bungsu ikut dengan keenam kakaknya. Alangkah senangnya hati keenam kakak Bungsu. (hal.8)

Violation terkait dengan *interdiction*. Kedua fungsi itu saling berakitan satu sama lain, diamana adanya larangan yang ditunjukkan pada tokoh utama yang kemudian dilanggar. Pada tahap ini, muncul penjahat yang berperan mengganggu kedamaian.

Selanjutnya ada fungsi *Villainy* (A) yang dideskripsikan Propp dengan penjahat menyebabkan cedera atau melukai salah satu anggota keluarga korbannya. Narasi yang menunjukan adanya fungsi *villainy* ditunjukkan dengan keenam kakak si Bungsu memerintah

si Bungsu untuk menebang pohon sendirian, tidak ada satupun yang membantu hingga seluruh badan dan tangan si Bungsu terluka. Secara tidak sadar, keenam kakaknya lah yang menyebabkan tubuh si Bungsu luka-luka (A⁶). Kutipan dalam cerita:

Bungsu meringis menahan sakit akibat luka-luka di tangannya. Luka bekas goresan kayu-kayu yang ditebangnya di hutan kemarin masih terasa sakit. Dengan ragu-ragu Bungsu masuk ke dalam air. Luka itu pasti akan terasa sangat sakit jika terkena air. (hal.10-11)

Pada tahap *Villainy* kesulitan dialami oleh tokoh utama sebagai tindak kejahatan dari penjahat yang menyebabkannya cedera.

Selain itu, ada fungsi **Trickery (η)**. Ditafsirkan oleh Propp dengan penjahat yang berusaha membujuk korbannya untuk mendapatkan apa yang Ia inginkan. Narasi yang menunjukkan fungsi ini adalah si Sulung yang mencoba membujuk si Bungsu untuk bertukar hasil rajutan pada saat perlombaan merjaut sedang berlangsung. Kutipan yang menunjukan adanya fungsi ini:

“Bungsu, jika nanti rajutan kita selesai dan kita disuruh untuk mengumpulkannya, kita harus bertukar hasil rajutan,” ucap kakak sulung setengah berbisik. Ia berkata dengan tatapan tajam seraya menekan memegang pergelangan tangan

Bungsu kuat-kuat. Bungsu kaget bukan kepalang mendengar kata-kata kakak Sulungnya. (hal.30)

Adanya bujuk rayu, dipertegas dengan narasi si Sulung yang mencoba membujuk si Bungsu agar mau ikut ke Istana dan menggantikannya merajut gaun untuk Putri. Hal ini ditunjukan dengan kutipan:

*“Aku tidak ikut, Bu.”
Tiba-tiba Bungsu berkata sambil bergegas masuk ke dalam rumah.*

“Bungsu, tidak boleh begitu. Kau harus ikut dengan kami,” kata kakak sulung cemas seraya mengejar bungsu ke dalam rumah.

“Kak, tuan putri hanya menginginkan pemenangnya. Engkaulah pemenang lomba merajut itu. Engkaulah yang berhak pergi ke sana,” ucap Bungsu mengelak.

“Ayolah, Bungsu. Kita pergi bersama-sama ke istana. Apa yang akan kau kerjakan sendirian di rumah.” Kakak kedua juga berusaha membujuk Bungsu. Bungsu hanya diam.

“Tidakkah kau lihat betapa senangnya Ibu, Bungsu? Setidaknya ikutlah dengan kami demi Ibu,” ucap kakak ketiga lagi mencoba meyakinkan Bungsu.

“Aku mohon, Bungsu. Demi ayah dan ibu, ikutlah dengan

kami.” Kali ini kakak sulung benar-benar memohon.

“Baiklah. Aku ikut dengan kalian,” ucap Bungsu lirih. Kakak sulung bersorak kegirangan. (hal.42)

Pada tahap ini adanya bujuk rayu dan paksaan yang didapatkan korban dari penjahat untuk mendapatkan apa yang Ia inginkan. Setelah berhasil membujuk, penjahat akhirnya mendapatkan apa yang Ia inginkan.

Kemudian, **Complicity (0)**. Fungsi ini didefinisikan Propp dengan korban yang ter-tipu dan tanpa disadari mempermudah jalan musuh untuk mendapatkan apa yang musuh inginkan. Di cerita *Mutiara dari Indragiri*, saat perlombaan merajut sudah hampir selesai dan waktunya untuk mengumpulkan hasil rajutan, Si Bungsu mempermudah jalan si Sulung untuk berbuat curang, dengan menyetujui untuk bertukar hasil rajutan (0¹). Seperti dalam kutipan:

Tepat pukul lima sore, putri memerintahkan dayang-dayang untuk segera mengumpulkan hasil rajutan para peserta lomba. Selagi semuanya sibuk dengan pengumpulan hasil rajutan, kakak sulung secepat kilat menukarkan hasil rajutannya dengan si Bungsu. Bungsu tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya pasrah menerima perlakuan kakaknya. (hal.31)

Kata “pasrah” menunjukkan si Bungsu yang tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya mampu mengikuti yang diinginkan si Sulung. *Complicity* dijelaskan dengan korban mempermudah jalan penjahat untuk mendapatkan apa yang Ia inginkan dengan menyetujui bujukan penjahat.

Lalu fungsi berikutnya **Recognition (Q)**. Propp mendefinisikan dengan sang Pahlawan yang dikenali dengan sebuah tanda (luka, tanda lahir) atau dari sesuatu yang diberikan padanya (cincin, jimat, dll.). Pada cerita ini *recognition* dihadirkan dengan tokoh Tuan Putri yang mengenali hasil rajutan si Bungsu yang memang memiliki ciri khasnya sendiri, karena pada saat perlombaan merajut berlangsung sang Putri memerhatikan para peserta.

“Ketika perlombaan berlangsung, aku memperhatikan setiap inci dari karya kalian. Hal yang paling aku ingat adalah jalinan benang seperti gelang yang menyatu dengan pergelangan tangan baju hangat tersebut. Hanya Bungsulah yang membuat hal seperti itu.” Sang putri melanjutkan kata-katanya. (hal.45-47)

Pada tahap ini, pahlawan akhirnya dikenali melalui sebuah tanda yang menjadi ciri khasnya. Selanjutnya, ada **Exposure (Ex)** atau penyingkapan takbir penjahat atau pahlawan palsu. Pada cerita rakyat ini, ditunjukkan dengan kutipan:

“*Aku kembali mengundangmu ke istana, dan memesan gaun rajutan kepadamu, dengan harapan engkau akan mengakui semuanya. Aku ingin engkau berkata jujur sehingga aku lebih mudah untuk memaafkanmu,*” ucap sang putri lagi dengan nada bergetar menahan marah. Kakak sulung terisak. Ia takut sekali akan mendapatkan hukuman. Badannya menggigil. (hal.47)

Dari kutipan diatas, kalimat *Aku ingin engkau berkata jujur* menunjukkan si Putri yang telah mengetahui kebohongan si Sulung. Definisi *Eksposure* menurut Propp yaitu, penjahat atau pahlawan palsu terbuka kedoknya.

Fungsi terakhir dari narasi yaitu **Punishment (U)**. Propp menjelaskan fungsi ini dengan penjahat diberi hukuman. Hukuman diberikan Tuan Putri pada si Sulung sebagai akibat dari kebohongannya, Ia harus memberikan hadiah hasil perlombaan pada si Bungsu. *Punishment* ditunjukkan pada kutipan:

“*Baik, Tuan Putri. Saya pasti akan mengembalikan hadiah tersebut kepada Bungsu.*” Kakak sulung berjanji seraya menganggukkan kepalanya memberi salam kepada sang putri. (hal.49)

Penjahat yang telah melakukan kejahatan, setelah terungkap kejahatannya akhirnya mendapatkan hukuman setimpal dengan apa yang telah dilakukan. Fungsi pelaku Vladimir Propp yang diterapkan ke dalam cerita rakyat Rusia, dapat dipergunakan

juga untuk mengkaji teks cerita rakyat dari Indonesia, namun tidak semua fungsi pelaku bisa diterapkan, seperti pada cerita rakyat *Mutiara dari Indragiri* yang hanya terdapat 9 fungsi pelaku.

KESIMPULAN

Mutiara dari Indragiri merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Riau. Melalui analisis yang telah dilakukan, struktur narasi pada cerita rakyat Riau *Mutiara dari Indragiri* yang dikaji dengan teori dari Tzvetan Todorov, terdapat 4 tahapan dalam narasi yang membentuk struktur cerita. Tahapan tersebut adalah; *Equilibrium*, *Disruption*, *Recognition*, dan yang terakhir, kembali ke *Equilibrium*. Analisis struktur ini dilakukan untuk mendapatkan susunan narasi pada cerita.

Sementara itu, dalam mengkaji teks menggunakan teori fungsi pelaku Vladimir Propp, hanya didapatkan 9 fungsi. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah; *Absentation* (β), *Interdiction* (γ), *Violation* (δ), *Villainy* (A), *Trickery* (η), *Complicity* (θ), *Recognition* (Q), *Exposure* (Ex), dan *Punishment* (U). Jumlah fungsi yang terdapat pada cerita ini tidak mencapai 31 fungsi seperti yang diterapkan Propp pada cerita rakyat Rusia.

Meskipun pada cerita rakyat *Mutiara dari Indragiri* struktur dan fungsi narasinya tidak dapat diterapkan seluruhnya, tapi juga tidak menutup kemungkinan kedua teori ini bisa digunakan untuk mengkaji cerita rakyat lainnya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2013). *Naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, R. (2015). "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Gramatika*, 1(2), 183-192.
doi:<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Hijiriah, S. (2017). "Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra." *Riksa Bahasa*, 3(1), 117-125.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2018). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Method and Techiques -2nd Edition*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Kurniati, C. P. (2016). "Cerita Rakyat Kampar Si Lancang: Analisis Fungsi Pelaku." *Jurnal Sastra dan Bahasa Madah*, 7(2), 199-210.
doi:<http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i2.429>
- Marlina. (2016). *Mutiara dari Indragiri*. (D. Puspita, Ed.) Rawamangun, Jawa Timur, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nur Ali, A. J. (2016). "Representasi Islam dalam Cerita Rakyat Lampung." *Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Sastra* (pp. 13-25). Depok: Universitas Indonesia.
- Nur Ali, A. J. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale 2nd Edition*. United States of America: University of Texas Press.
- Putra, N. R., & Wahyuningtyas, S. (2017). "Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp." *CARAKA*, 4(1), 122-129.
- Taylor, S. J., Bongdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Reasearch Methods (4th Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.